



## **Nyanyian Buaian Pada Masyarakat Kaili Tinjauan Nilai Estetika Dan Nilai Relijius**

**Al-afandi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Alkhairaat  
[arfandialsigirante@gmail.com](mailto:arfandialsigirante@gmail.com)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1193-1208.2022>

### **Abstract.**

This study aims to describe the aesthetic value and religious value in the cradle song of the Kaili tribe. In this study, several concepts and theories used are cultural theories that represent literary values. This study uses a qualitative descriptive method with a naturalistic approach. Sources of data obtained from informants in the field. Data collection techniques used include direct observation, recording, interviews, and recording. Data analysis used interactive analysis with three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and inference. The lyrics of the Kaili cradle song were collected and analyzed in this study, which consisted of four verses obtained from four different informants. The results showed that the value of the lyrics of the cradle song included aesthetic values, namely: The value of the beauty of language seen in the array of repetitions of sounds generated from rhyme by using the sound patterns a, e, i, o in the middle of the word and at the end of the word. Religious values explain the Oneness of Allah and the qualities of the apostle that must be brought to life in the child.

Keywords: Aesthetic Values and Religious Values of Buain's Song

### **Abstrak.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika dan nilai religius dalam nyanyian buaian suku Kaili. Dalam penelitian ini, beberapa konsep dan teori yang digunakan adalah teori budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Sumber data diperoleh dari informan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, perekaman, wawancara, dan pencatatan. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Lirik nyanyian buaian suku Kaili dihimpun dan dianalisis dalam penelitian ini yang berjumlah empat syair yang diperoleh dari empat informan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pada lirik nyanyian buaian meliputi nilai estetis yaitu: Nilai keindahan bahasa yang terlihat pada larik perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima dengan menggunakan pola bunyi a,e,i,o pada larik ditengah kata dan di akhir kata. Nilai religius menjelaskan tentang ke Esaan Allah dan sifat-sifat rasul yang harus dihidupkan dalam diri sang anak.

Kata Kunci: Nilai Estetika dan Nilai Religius Nyanyian Buain



## PEDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara pewaris kebudayaan di dunia yang memiliki beragam bentuk tradisi. Bentuk-bentuk tradisi tersebut dikenali dengan istilah folklor. Folklor merupakan produk budaya, karya kolektif masyarakat yang penyebarannya dilakukan turun-temurun dari orang-orang tua terdahulu. Seperti halnya folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan. Sastra lisan yang dimaksud disini adalah sastra yang tersebar diberbagai daerah-daerah dalam bentuk lisan. Demikian dikatan bahwa hubungan folklor dengan sastra sangat erat kaitannya.

Dalam Kamus Istilah Sastra, (2007:182). Sastra lisan ialah a) komunikasi kata dari mulut kemulut; (2) hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; (3) sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (*oral literature*). Hal lain yang dikatakan oleh Djamaris (2002:4-5) Sastra lisan adalah tradisi yang disampaikan dari mulut kemulut. Cerita dilafalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang cerita kepada pendengarnya.

Sastra lisan merupakan kebudayaan kolektif yang keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat pemiliknya. Kekayaan sastra lisan beragam pula kita temukan diberbagai daerah dinusantara, misalnya nyanyian-nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji karena melalui nyanyian rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat-istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut.

Nyanyian-nyanyian rakyat ini terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Salah satu diantaranya adalah nyanyian buaian yang disebut oleh masyarakat kaili *Mompaova*, nyanyian ini tergolong dalam jenis tradisi lisan Kaili, sehingga perlu dibina dan dilestarikan, karena nyanyian ini juga merupakan warisan budaya leluhur syarat untuk digali dan dikaji, agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat.

Nyanyian buaian *Mompaova* tergolong sastra lisan masyarakat Kaili yang turun-temurun sudah diwariskan dari para leluhur terdahulu. Pada hakekatnya di dalam nyaian *mompaova* ini telah terhimpun kegunaan dan fungsi syair buaian serta nilai-nilai luhur. Syair tersebut digunakan orang tua terdahulu untuk mendidik dan membesarkan anak dalam ayunan dalam masa 7 hari sampai 7 bulan. Pada saat bayi masi dalam keadaan polos dan kosong, maka di dalam ayunanlah bayi mendapatkan ajaran pertama kali dari orang tua. Oleh karena itu, tradisi nyanyian *mompaova* harus dilestarikan dan diwujudkan dalam bentuk pengamalannya. Sebab, tradisi ini mempunyai spirit yang kuat untuk membentuk ahklak dan moralitas manusia dimasa akan datang.

*Mompaova* pada masyarakat Kaili telah lahir sejak kehadiran leluhur dilembah Kaili. *Mompaova* dinyanyikan pada saat menidurkan anak sehingga anak dapat terhibur dan anak jadi terbuai dan tertidur pulas. Tokoh nyanyian buaian ini kebanyakan dilakukan oleh seorang ibu dan dapat pula dilakukan oleh orang tua laki-laki. Demikian penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan adalah warisan lokal yang dituturkan secara lisan tanpa naskah tertulis. Sastra lisan merupakan hasil karya kolektif masyarakat yang mengandung nilai-nilai kearifan gambaran hidup masa lampau yang nilainya dapat memberi perekat dalam hubungan sosial bagi kehidupan manusia.



## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan sesuai dengan namanya, metode kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Penelitian sastra lisan akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya yang diperoleh langsung dari Informan pewaris kolektif nyanyian buaian di kecamatan Dolo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik, observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ada empat syair berbeda yang ditemukan dari empat pelaku nyanyian buaian yang berbeda. Empat syair nyanyian tersebut akan dibahas dan diklasifikasikan menjadi (a) *syair nyanyian buaian I*, (b) *syair nyanyian buaian II*, (c) *syair nyanyian buaian III*, dan (d) *syair nyanyian buaian IV*. Kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil temuan nilai estetika dan nilai religius dalam pembahasan sebagai berikut:

### a. Syair Nyanyian Buaian I

Data yang ditemukan dengan hasil terjemahan sebagai berikut ini:

<i>Turumoe anaku dede elolundu kudede</i>	(Tidurlah anaku sayang Gemuk dan sehat)
<i>Owana bara ritu royona rapirimoe</i>	(Anakku mata telah ngantuk lelaplah)
<i>Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi</i>	(Tidurlah anakku Anakku jangan menangis)
<i>Owana raepe nto savalikunae</i>	(Anaku didengar orang diluar)
<i>Owe toriuluna, otori njepauve</i>	(Orang yang dihulu Penghuni hulu air)
<i>Avesaka mai sampusu vungae</i>	(Hanyutkanlah kemari sepucuk bunga)
<i>Kupale raka iyedi notumangie</i>	(Untuk menghibur anaku yang menangis)
<i>Oana ntoasi sarara nesarabali puramo</i>	(Anaknya orang susah saudara semua telah berpaling)
<i>Apa kita ranga todea santavunie</i>	(Kita banyak bersaudara)
<i>Ose sakaru aga nikaiyo</i>	(Beras sekarung hanya cukup dibuat bubur)
<i>Dale sanjoki aga nisinole</i>	(Jagung sedikit hanya dibuat gorengan)
<i>Simo yedi ranga nitoiyae</i>	(Inilah anaku yang ditimang)
<i>Nombiri dunia nipantoyana</i>	(Miringlah hidup bagai mengayun)
<i>Tuturukua manu risambalie</i>	(Kokok ayam dari seberang)
<i>Niepeku ritanangasoloae</i>	(Kudengar di tanah seberang)
<i>Ondi-ondi buka vamba</i>	(Penghuni langit bukanlahlah pintu)
<i>Ipue mpevali langi</i>	(Allah yang menjadikan langit)
<i>Tiro mai bija nto asi</i>	(Lihatlah anak cucuku yang susah)
<i>Rambaki larana ribelo mpovia</i>	(Ramaikan hatinya dalam baik perbuatan)
<i>Ondoki larana nte sarara</i>	(Tenangkan hatinya dengan bersaudara)



*Mandate kalorona tuvu ridunia* (Panjang umurnya hidup di dunia)  
*Mantande belona tuvu ri ahera* (Berlandaskan baik untuk hidup di akhirat)

#### b. Syair Nyanyian Buaian II

*Owe tumo tumangie* (Anaku janganlah menangis)  
*Tumangipa mokuyamo* (Menangis pun harus bagaimana)  
*Oana ledo pino tina ledo sararae* (Anakku tidak anaknya tidak saudara)  
*Sarara nesarabali puramoe* (Saudara semua telah berpaling)  
*Owe ntokalimaya mpo* (wahai penyebab kegelisaan)  
*Molinjamo ntanina* (Pergilah ketempat lain)  
*Nemo monturo rimata yedie* (Janganlah duduk dimata anaku)  
*Iko monturo haumo ri asalanae* (Kau pergilah ketempat asalmu)  
*Owe tumo muayo ntona rupa belo* (Jangan mengganggu orang yang baik hati)  
*Oana larampeondoe keni nte gaya* (Anaku hati yang tenang bawah dengan  
*mposarara* indah bersudara)  
*Oana dala mpenoa oseaka tuvu* (Anaku jalan yang lurus ikutilah untuk  
*ridunia* hidup di dunia)  
*Anaku sipa ntomanuru rigaya* (Anakku sifat orang bercahaya  
*mpovia* diturunkan dalam indah perbuatan)  
  
*maondo lara ntodeae* (Senang hati orang banyak)  
*Pirimo mata anaku dede* (Lelaplah mata anaku sayang)  
*Ala majadika kuporiapuka* (Hingga ibu sempat memasak untuk  
*tuamamu* ayahmu)  
*Oana tuamamu nompaelo katuvuae* (Anaku ayahmu pergi mencari hidup)  
*Oana keni tevaiku rikambasomu* (Anaku bawalah pesanku untukmu  
tumbuh besarmu)  
  
*nemo sugi dunia norambaki* (Bukan kekayaan dunia yang menghiiasi  
*katuvua* hidup)

#### c. Syair Nyanyian Buaian III

*Oeturumo ana* (Tidurlah nak)  
*ana nemo tumangi* (Anakku janganlah menangis)  
*Oana kudikapari ritoya* (Kumasukan kau kedalam ayunan dan  
*mamonjomo e* lelaplah)  
*Turumoe paturu ntopelive rataeyo* (Tidurlah semoga kau bermimpi baik)  
*Oana ane doralike domatebangu* (Bukan nanti dibangun kau akan  
bangun)  
*Toriuluna to rinjepa uve* (Orang di hulu bagian penghuni air)  
*Avesakama mai sampusu vunga* (Hanyutkanlah sepucuk bunga)  
*Kupaleraka yedi notumangi* (Untuk menghibur anaku yang  
menangis)



<i>Turumoe ane njolo eo</i>	(Tidurlah kalau terbenamnya matahari jangalah mandi atau menimbah air)
<i>nemotombua</i>	
<i>Oana motomu raya mbulu</i>	(Anaku kau akan sakit karena keteguran setan)
<i>makadoae</i>	
<i>Turumoe ane njolo eo</i>	(Tidurlah matahari akan terbenam janganlah menangis)
<i>nemotumangi</i>	
<i>Oana raepe ntopoliu nakaeyae</i>	(Anakku malu didengar orang yang lalu-lalang)
<i>Turumoe anaku dede elolundu</i>	(Tidurlah anaku sayang gemuk dan sehat)
<i>kudede</i>	
<i>Ntakuvoi raende ntontanina</i>	(Tidak kuberi kau di timang orang lain)
<i>Turumoe ana nubara boana</i>	(Tidurlah nak dari barat dan timur dari utara dan selatan selalu berbuat baiklah amalannya)
<i>ntimboro</i>	
<i>Oana modayo yaku kana</i>	(Anaku kalau ibu meninggal bawahlah pesan ini)
<i>mukenimo</i>	
<i>Ane yaku moana lekuboli</i>	(Jika saya punya anak saya tidak akan tinggalkan)
<i>kuuba bokuroe katomana</i>	(Anaku kutimang dan kuberikan kepada ayahnya)
<i>Turumoe nobone bula bulava</i>	(Tidurlah akan berhamburan emas kalung bagai batu)
<i>novaturinggi</i>	
<i>Oana santubi natubi ripaturua</i>	(Anakku selalu ada kejadian diwaktu tidur)
<i>Santubi natubi rikasurena</i>	(Kejadian yang mungkin kita tidak inginkan)
<i>Turumoe ana bara ngena nangepe</i>	(Tidurlah mungkin kau merasakan bulan muncul dilangit barat)
<i>bula kimbona</i>	
<i>Oana aga nakae-kae ntangi-ntangimoe</i>	(Anaku kau menangis tiap berubah bulan)
<i>Oalatala onabi ntopejadi</i>	(Ya Allah yang menjadikan Nabi)
<i>Tulungimo mpo mpoprapiku doa</i>	(Tolonglah kabulkan permintaan doaku)
<i>Oana mandate kaloro masempo dale</i>	(Anaku panjang umur sehat walafiat banyak rezki)

#### **d. Syair Nyanyian Buaian IV**

<i>Tama bunto Tamanjila</i>	(Tidak sakit tidak salah hidup badan
<i>ngkanggoro</i>	tegar tetap sehat)
<i>Tama bunto Tamanjila</i>	(Tidak sakit tidak salah hidup badan
<i>ngkanggoro yedi</i>	tegar tetap sehat anakku)
<i>Esavimoroyo numata yedi</i>	(Naiklah lelap dimata anakku)
<i>Owana bara ritu royonomata</i>	(Anakku sudah datang rasa ngantuk)
<i>Oana yedi ntoponondo ntoto</i>	(Anaku jadilah tenang dan penyayang)
<i>Oana maondo santavuni</i>	(Anaku tenang bersaudara)
<i>Owana nemontimonjo ntotoe</i>	(Anaku jangan pura-pura tertidur)



<i>Owana ledomo motumangie</i>	(Anaku janganlah menangis)
<i>Tinamu hau motomu</i>	(Ibumu pergi kepasar)
<i>Manjoko tuvuo eo molive</i>	(Menyambung hidup demi hari yang dilewati)
<i>Owa-oana</i>	(Owa-owa anakku)
<i>Yedi ntoponondo ntoto</i>	(Anaku penyayang sekali)
<i>Oana ane motumangi</i>	(Anaku kalau menangis pelankanlah suaramu)
<i>mompeondomoe</i>	
<i>Epue ondoki larana mpedagi</i>	(Ya Allah tenangkan hatinya yang menangis)
<i>Iyedi ilino lara manondo</i>	(Anaku jernih hati penyayang bersaudara)
<i>santavuni</i>	
<i>Ri eo nggapuri</i>	(Dihari akan tiba)

## Nilai Estetis

### a. Nyanyian Buain I

Nilai estetis yang ditemukan dalam nyanyian buaian I digambarkan pada lirik sebagai berikut:

- Lirik (a.1) *Turumoe anaku dede elolundu kudede*  
*Owana bara ritu royona rapirimoe*
- Lirik (a.3) *Owe toriuluna, otori njepauve*  
*Avesaka mai sampusu vungae*  
*Kupale raka iyedi notumangie*
- Lirik (a.4) *Oana ntoasi sarara nesarabali puramo*  
*Apa kita ranga todea santavunie*  
*Ose sakaru aga nikaiyo*  
*Dale sanjoki aga nisinole*
- Lirik (a.5) *Simo yedi ranga nitoyiae*  
*Nombiri dunia nipantoyana*  
*Tuturukua manu risambalie*  
*Niepeku ritananggasoloae*
- Lirik (c.6) *Ondi-ondi buka vamba*  
*Ipue mpevali langi*  
*Tiro mai bija nto asi*
- Lirik (a.7) *Rambaki larana ribelo mpovia*  
*Ondoki larana nte sarara*
- Lirik (a.8) *Mandate kalorona tuvuo ridunia*  
*Mantande belona tuvuo ri ahera*



Dari segi keindahan bahasa tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. Syair ini menggunakan pola bunyi (o) yang efonis yang tampak pada bagian awal dan tengah "*owana, royona, owe toriuluna oto rinjepauve, owana ntoasi sarara nesarabali puramo, ose, nikaiyo, dale sanjoki aga nisinole, simo, nombiri, ondi, ondi, tiro, ntoasi, ribelo, ondoki, kalorona*" gaya bahasa ini bangun untuk menimbulkan kekuatan pada pengucapan syairnya. Sama halnya dengan pola rima di setiap akhir larik syair ini lebih dominan diakhiri dengan bunyi (e) (a) dan (i). *Anaku dede, elolundu kudede, rapirimoe, njepauve, vungae, notumangie, santavunie, aga nisinole, nitoiyae, risambalie, ritananggasoloae*" dan bunyi "*nombiri dunia ripantoyana, buka vamba, ribelo mpovia, larana nte sarara, kaloron tuvu ridonia, belona tuvu ri ahera*" dan "*ipue mpevali langi, bija ntoasi*". kesan yang ditimbulkan dari bunyi berdimensi estetik dan stilistik sehingga membentuk harmonisasi bunyi yang indah dan lembut. Selain itu kata-katanya yang seperti mantra seakan-akan menyiratkan bahwa nyanyian itu adalah doa. Hingga puisi isi syairnya merupakan hakikat dari Tuhan. Seorang tokoh nyanyian buaian memanfaatkan sarana bahasa untuk mencapai efek maksimal terhadap anak yang hendak diyakinkannya, agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada generasi penerusnya.

#### **b. Nyanyian Buaian II**

Nilai estetis yang ditemukan dalam nyanyian buaian II digambarkan pada lirik sebagai berikut:

- Lirik (b.1)     *Oana tumo tumangi  
Tumangipa mokuyamo  
Oana ledo pino tina ledo sararae  
Sarara nesarabali puramoe*
- Lirik (b.2)     *Owe ntokalimaya mpo  
Molinjamo ntanina  
Nemo monturo rimata yedie  
Iko monturo haumo ri asalanae  
Owe tumo muayo ntona rupa belo*
- Lirik (b.3)     *Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara  
Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia*
- Lirik (b.4)     *Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia  
Maondo lara ntodeae*
- Lirik (b.5)     *Pirimo mata anaku dede  
Ala majadika kuporiapuka tuamamu  
Oana tuamamu nompaelo katuvuae*
- Lirik (b.6)     *Oana keni tevaiku rikambasomu  
nemo sugi dunia norambaki katuvua*



Dari segi keindahan bahasa tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. Pola bunyi (o) yang tampak pada bagian awal tengah dan akhir terdapat dalam kata "*oana tumo, mokuyamo, oana ledo, pino, owe nto kalimayampo, molinjamo, nemo monturo, iko monturo haumo, owe tumo muayo ntona rupa belo, oana larampeondo, mposarara, dala mpenoa oseaka, ntomanuru, mpovia, maondo, ntodea, pirimo, kuporiapuka, nompaelo, kambasomu, nemo sugi dunia norambaki katuvua*" Lirik dan pola rima di setiap akhir larik syair ini lebih dominan diakhiri dengan bunyi (e) (a) dan (o). Seperti tampak pada kata "*sararae, puramoe, rimata yedie, riasalanae, ntodea, anaku dede, katuvuae*" dan "*molinjamo ntanina, gaya mposarara, oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia, sipa ntomanuru rigaya mpovia, dunia norambaki katuvua*"

Stilistika dan estetika merupakan hubungan sebab akibat. Stilistika adalah bagaimana bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, namun stilistika dan estetika merupakan aspek penting dalam karya sastra. Stilistika berkaitan dengan medium utama yaitu bahasa, dan estetika yaitu keindahan berkaitan dengan hasil akhir dari kemampuan medium itu sendiri dalam menampilkan kekhasannya sehingga melahirkan keindahan. Persamaan bunyi bukan semata-mata hiasan tetapi ada kaitannya dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya sehingga memiliki makna yang sekaligus menopang kualitas persamaan bunyi tersebut. (Kutha Ratna, 2009:253-255).

Kualitas makna yang terkandung didalamnya telah ditemukan dan diuraikan dalam nilai-nilai sebelumnya dan nilai-nilai itu dapat dilihat pada nilai moral, religius, filsafat dan nilai sosial yang telah diuraikan terlebih dahulu.

### c. Nyanyian Buaian III

Nilai estetis yang ditemukan dalam nyanyian buaian III digambarkan pada lirik sebagai berikut:

Lirik (c.3)     *Toriuluna to rinjepa uve*  
                  *Avesakama mai sampusu vunga*  
                  *Kupaleraka yedi notumangi*

Lirik ini mengandalkan stilistika yang tampak pada penggunaan kata *Toriuluna* yang mengandung makna para pemimpin *to rinjepauve* yang bermakna yang suka turun melihat rakyat. Maksud yang diinginkan bahwa seorang pemimpin harus mencerminkan sikap yang baik agar dapat diberi contoh bagi masyarakat.

Lirik (c.4)     *Turumoe ane njolo eo nemotombua*  
                  *Oana motomu raya mbulu makadoa*  
Lirik (c.6)     *Turumoe anaku dede elolundu kudede*  
                  *Ntakuvoi raende ntontanina*  
Lirik (c.7)     *Turumoe ana nubara boana ntimboro*  
Lirik (c.8)     *Oana modayo yaku kana mukenimo*  
Lirik (c.11)    *Oana santubi natubi ripaturua*  
                  *Santubi natubi rikasurena*

Kata-kata tersebut menghasilkan bentukan kata dan makna yang dalam. Dari segi unsur keindahan bahasa tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. Syair ini menggunakan pola bunyi yang dominan didepan dan di tengah dengan



bunyi (o) "*turumoe njolo eo, oana motomu, makadoa, ntakuvoi, boana ntimboro, oana modayo kana mukenimo*" sedangkan rima (a a), yaitu di setiap akhir larik syair ini diakhiri dengan bunyi (a),(e),(o) "*nemo motombua, mbulu makadoa, dede elolundu kudede, raende ntotanina, boana ntimboro, kana mukenimo, natubi ripaturua, natubi rikasurena*" sehingga menimbulkan suasana bunyi yang merdu dan indah.

Keindahan syair yang digunakan dalam nyanyian buaian ini terdiri dari lirik-lirik yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur serta dalam akan kandungan makna. Kemajemukan kata dan bahasa yang disusun secara indah yang dinyanyikan, menimbulkan kepuasan dan hiburan bagi yang mendengarkan.

#### **d. Nyanyian Buaian IV**

Nilai estetis yang ditemukan dalam nyanyian buaian IV digambarkan pada lirik sebagai berikut:

- Lirik (d.1)      *Tama bunto Tamanjila ngkanggoro*  
                    *Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi*
- Lirik (d.2)      *Esavimoroyo numata yedi*  
                    *Owana bara ritu royonomata*
- Lirik (d.3)      *Oana yedi ntoponondo ntoto*  
                    *Oana maondo santavuni*  
                    *Owana nemontimonjo ntotoe*
- Lirik (d.4)      *Owana ledomo motumangie*  
                    *Tinamu hau motomu*  
                    *Manjoko tuvu eo molive*
- Lirik (d.6)      *Epue ondoki larana mpedagi*
- Lirik (d.7)      *Iyedi ilino lara manondo santavuni*  
                    *Ri eo nggapuri*

Keindahan syair yang digunakan dalam nyanyian buaian ini terdiri dari lirik-lirik yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur. Dari segi keindahan bahasa tersebut terlihat pada perulangan bunyi yang ditimbulkan dari rima. "*tamabunto, ngkanggoro, esavimoroyo, owana, toponondo ntoto, oana maondo, oana nemotimonjo ntoto, manjoko, eo, ondoki, ilino, lara manondo*" pola bunyi (o) yang terletak dibagian depan dan tengah menimbulkan nilai estetis bunyi dalam keindahan stilistisnya. Kemudian menggunakan pola di setiap akhir larik syair ini diakhiri dengan bunyi rima, (e) dan (i) *ntotoe, motumangie, molive, dan iyedi, santavuni, mpedagi, eo nggapuri*. Bunyi ini memberikan kekuatan pada syairnya yang disertai dengan keindahan gaya bahasa untuk menimbulkan daya magis bagi pendengarnya.



## Nilai Religijs

### a. Nyanyian Buaian I

Lirik (a.6)

*“Ondi-ondi buka vamba  
Ipue mpevali langi  
Tiro mai bija nto asi”*

Artinya: Tuhan penghuni langit bukanlah cahaya yang terang pada anak cucuku dan terangilah jalannya. *“Ondi-ondi buka vamba”* adalah nyanyian permintaan kepada yang kuasa agar anak dibukakan pintu cahaya dan diilhami sifat kebaikan dan *“ipue mpevali langi”* yang dimaksud adalah Tuhan seru sekalian alam dan *“tiro mai bija nto asi”* yang senantiasa mengetahui hambanya dalam kesusahan. Hal ini adalah perwujudan dari sebuah permohonan seorang hamba agar memudahkan jalannya rizki.

Lirik (a.7)

*“Rambaki larana ribelo mpovia  
Ondoki larana nte sarara*

Artinya: ramaikan hatinya dengan perbuatan baik, tenangkan hatinya bersama saudara. Penggalan syair ini menyatakan permohonan seorang ibu kepada Tuhan agar dalam hati anaknya diberi cahaya yang ditaburi nilai-nilai baik sehingga dapat menuntun tingkah laku anaknya menuju kehidupan mendatang. Lirik syair ini seperti mantra seakan-akan menyiratkan bahwa nyanyian itu adalah doa yang merupakan hakikat transformasi dari Tuhan, yang lahir dari rasa batin untuk memberi tuntunan segala hal yang harus di taati seorang anak.

Lirik (a.8)

*“Mandate kalorona tuvu ridunia  
Mantande belona tuvu ri ahera”*

Artinya: panjangkan umurnya untuk hidup didunia, jadikan perbuatan baiknya menyelamatkannya di akhirat. Penggalan syair ini menyatakan permohonan ibu kepada Tuhan agar anaknya tetap terus dilihatnya. pernyataan ini juga merupakan pesan seorang ibu kepada anaknya bahwa, agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mengenal tuhanya sehingga tuhan menjadi landasan manusia mengadu untuk meminta pertolongan. Oleh karena itu, dengan berlandaskan keyakinan yang kuat kita dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.



### b. Nyanyian Buaian II

Nilai religius pada nyanyian buaian II yang digambarkan dalam lirik berikut ini:

Lirik (b.5)

*“Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia  
maondo lara ntodeae”*

*“Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia”*. Artinya sifat orang bercahaya diturunkan dalam indah perbuatan. Kandungan nilai syair ini secara tersirat bermakna perbuatan baik. *“Ntomanuru”* artinya bapaknya cahaya *“nur”* yang dimaksud cahaya. Jadi ntomanuru yaitu pembawa cahaya atau orang yang membawa cahaya. Pembawa cahaya yang dimaksud disini para nabi dan rasul yang sifat-sifat baik mereka memancar bagaikan cahaya yang senantiasa membawa ajaran kebenaran dan kebaikan. *“maondo lara ntodeae”* artinya senang hati orang-orang. Penanaman ajaran sifat-sifat kenabian ini membawa manusia untuk meyakini adanya sang pencipta bahwa nilai-nilai ilahi adalah kebaikan yang harus dipancarkan dalam pergaulan manusia sehingga manusia mengenali dirinya mengenali tuhan dan menghargai sesama makhluk tuhan. Dengan demikian melahirkan keindahan dan kedamaian dalam pergaulan dimasyarakat. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila nyanyian buaian dapat berfungsi sebagai peneguh batin anak untuk menjalankan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Nyanyian Buaian III

Nilai religius dalam nyanyian buaian III yang digambarkan pada lirik berikut ini:

Lirik (c.4)

*“Turumoe ane njolo eo nemotombua  
Oana motomu raya mbulu makadoae”*

*“Turumoe ane njolo eo nemotombua”* Tidurlah hari sudah gelap jangan lagi kesungai. *“Oana motomu raya mbulu makadoae”* anaku kau akan sakit karena keteguran setan. Waktu terbenamnya matahari disini dimaksud adalah waktu magrib dan waktu magrib semua aktifitas harus dihentikan karena waktunya harus sholat magrib. Syair ini mengungkapkan ajaran-ajaran pemahaman monoteisme islam dan paham animisme yang melekat kuat pada masyarakat kaili. Pemahaman yang masi kuat pada makhluk gaib yang akan mengganggu dan menyakiti manusia, sehingga dengan mendekatkan diri kepada Allah lewat sholat diwaktu magrib akan terhindar dari gangguan setan.

Lirik (c.8)

*“Oana modayo yaku kana mukenimo”*

*“Oana modayo yaku kana mukenimo”* Yaitu menyatakan kepada anaknya kalau tuhan telah memberi batas umurku, antarkanlah aku ke kuburan agar supaya kalian mengingatkan mengingat kuburanku dan mohonlah doa ampunkanlah dosa-dosaku agar selamat di



akhirat. Pesan ini mengingatkan kita selalu berdoa kepada Tuhan dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Pesan berbuat baik kepada kedua orang tua telah tertulis didalam Q.S Al-Israa ayat 24 "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*

Lirik (c.11)

*"Oana santubi natubi ripaturua,  
Santubi natubi rikasurena"*

*"Oana santubi natubi ripaturua, Santubi natubi rikasurena"* Yaitu selalu ada kejadian buruk diwaktu tidur yang tidak pernah kita inginkan, namun kita selalu tetap berdoa agar kita diberi keselamatan diwaktu tidur dan dibangunkan kembali diwaktu hidup. Penyerahan total keseluruhan diri manusia dengan segala sesuatu yang tidak kita ketahui dalam ketidak sadaran kita diwaktu tidur sehingga semuanya hanya bisa dikembalikan pada Tuhan.

Lirik (c.13)

*"Oala tala onabi ontopejadi  
tulongimo pomperapiku doa  
Oana mandate kaloro masempo dale"*

*"Oala tala onabi ontopejadi tulongimo pomperapiku doa"* Ya Allah melalui nabi doa kami selalu mendapat keselamatan kepada anak cucu kami turunan kami, tolonglah kabulkan permintaan doa ini, jadikan mereka berbakti pada kami dan juga agama ini. *"Oana mandate kaloro masempo dale"* Anaku mintalah doa panjang umur, banyak rezeki, hidup tegar dan tetap sehat mendapat baik sesuai ketentuan tuhan yang telah dijanjikan.

Islam adalah agama yang mengarahkan manusia kejalan yang lurus sehingga menuntun para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran dalam Alqur'an dan rasul-Nya dalam bentuk amal nyata, yaitu berupa amal saleh yang diridai Allah SWT. Islam menuntut umat manusia agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari untuk merealisasikan dan menanamkan akhlak dan adab-adab berdasarkan aturan Alqur'an yang berasal dari Allah SWT. Hal ini sangat nyata dituliskan dalam Q.S. Huud ayat 120 yang artinya, "*Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman"*.

#### **d. Nyanyian Buaian IV**

Nilai religius yang ada pada nyanyian buaian IV yang digambarkan pada lirik berikut:

Lirik (d.6)

*"Epue ondoki larana mpedagi"  
"Epue ondoki larana mpedagi"*



Bermaksud, ya Allah tenanglah hatinya yang menangis. Syair ini menggambarkan permohonan kepada tuhan, kata “epue” yaitu Allah, permohonan orang tua kepada Allah sang pencipta dan kata “ondoki” agar Allah menenangkan hati anak yang menangis karena gelisa, sehingga dengan nyanyian buaian ini seorang anak yang dibuai bisa tenang dan lekas tertidur dengan nyenyak.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa nilai nyanyian buaian bagi ibu berfungsi:

- a. Untuk membantu ibu mengetahui perkembangan pendengaran anak.
- b. Untuk membantu terjalinnya komunikasi dua arah antara ibu dan anak sehingga terjadi komunikasi terus menerus.
- c. Untuk membantu Ibu menjadi peka untuk mengenali apa yang tengah dirasakan anaknya.
- d. Untuk menambah kelekatan ibu dan anak. Secara fisik, jarak ibu dan anak sangat dekat.
- e. Untuk melatih kreativitas ibu untuk mencari cara terbaik menanamkan nilai-nilai luhur pada anak.
- f. Untuk membantu ibu mendidik anak agar anak lebih total mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang ibu tanamkan.
- g. Untuk membantu mengajarkan bahasa ibu pada anak, agar anak dapat belajar bahasa ibu, dan mengenal nama benda-benda alam lewat nyanyian buaian.
- h. Untuk membantu ibu mendidik anak agar anak lebih mudah mengenal nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh orang tua.
- i. Untuk membantu ibu mendidik anak, agar anak mengenal emosi dan ekspresi dari ibu melalui wajah dan intonasi suara saat ibu bernyanyi, sehingga suasana ketenangan tercipta pada diri anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nyanyian buaian sangat penting untuk dilestarikan karena dapat memberi efek positif bagi anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis dan nilai religius nyanyian buain pada masyarakat Kaili sebagai berikut:

1. Nilai *Estetis* dalam nyanyian buaian yang ditemukan berupa nilai yang menggambarkan keindahan dalam segi bentuk gaya bahasa dan persamaan rima yang berakhiran a-b-a-b. Nilai estetis dan stilistis ini tentunya tidak hanya mengandalkan persamaan bunyi bahasa yang jika dinyanyikan dapat menidurkan anak. Namun dalam segi isi dan pesan, kata-katanya mengandung makna yang sangat dalam yang bersumber dari pancaran ilahiah, lahir dari perasaan batin pengarangnya, sehingga mewujudkan kata-kata yang sangat berirama yang mengandung nasihat-nasihat para orang tua. Dengan demikian kata-kata indah yang memiliki nilai pesan dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku baik. Indah bukan hanya dalam bentuk syair dan kata-katanya namun pesan yang di emban oleh kata-kata indah itu memberikan keindahan dalam bertingkah laku manusia. Tingkah laku yang indah dimaksud adalah merepresentasikan sebuah tingkah laku yang baik.



2. Nilai *Rilijius* dalam nyanyian buaian yang ditemukan yaitu, (a) menggambarkan pengakuan tentang ke Esaan Tuhan dan Rasulnya yaitu bagaimana orang tua memperkenalkan Allah dan Rasulnya agar taat kepada hukum-hukum Tuhan dan mengikuti jejak rasul-Nya yang telah dituliskan dalam Alqur'an, (b) memegang teguh keyakinan diri percaya pada tuhan dengan berdoa dan mendoakan kedua orang tua untuk meminta petunjuk jalan yang lurus, (c) Mendekatkan diri pada Tuhan untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan didunia untuk bekal hidup di akhirat. Ajaran-ajaran tersebut selalu ditanamkan orang tua kepada anak bahwa segala kehidupan akan berakhir dan kembali ke asalnya.

### Saran

Untuk pencapaian pelestarian nyanyian buaian peneliti mengemukakan langkah-langkah pemikiran yang harus ditempuh agar eksistensi sastra lisan nyanyian buaian Kaili tetap dipertahankan. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut. Pertama, perlunya dilakukan riset tradisi lisan atau sastra lisan di Kabupaten Sigi dalam hal menginventarisir semua bentuk kearifan lokal di Kabupaten Sigi. Kedua, pelestarian sastra lisan nyanyian buaian sastra lisan kaili sebagai bentuk dokumen tertulis untuk menjadi arsip budaya lokal oleh pemerintah Kabupaten Sigi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta. Penerbit Matahari.
- Anonym "Sosial Budaya Sulawesi Tengah" dalam <http://www.google.co.id/sosial-budaya-Sulawesi-Tengah/> diakses pukul 23.45 pada tanggal 03 Januari 2015
- Bagus Lorens (2000), *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Barthes, Roland. 1977. "The Death of the Author". New York: Hill and Wang.
- Djamaris Edwar, 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Presindo. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS Center for Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- Kutaratna Nyoman, 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung, Alfabeta.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryati dan suryawati, 2007. *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*. Erlangga. Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press



- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rozak Abdul, dkk. 1997. *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung :Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Zulfahnur, Z.F, dkk. 1996/1997. *Teori Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 08 (2) May 2022  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>